

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Pada abad ke-18 revolusi industri di Inggris memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat dunia. Penemuan mesin uap, beserta dengan teknologi canggih lainnya, merubah sistem politik, pendidikan dan perekonomian. Penemuan mesin pada abad ke-19 mengakibatkan adanya industrialisasi untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Negara-negara besar di Eropa sudah menggunakan mesin dalam segala aktivitas ekonomi, termasuk di Hindia-Belanda, bahkan beberapa kota besar kolonial Hindia-Belanda sudah mengalami industrialisasi.<sup>1</sup>

Pabrik gula, tembakau, dan garam sudah menggunakan teknologi mesin pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Masuknya industrialisasi kolonial Belanda ke Nusantara mengubah wajah perkotaan yang sebelumnya selalu identik dengan kerajaan tradisional. Kemajuan teknologi Eropa hingga abad ke-19 menggoncangkan keseimbangan yang tercapai sebelumnya. Penemuan sumber energi baru, seperti uap, gas, minyak bumi dan listrik, memberi kekuatan yang luar biasa kepada negara-negara Barat termasuk di wilayah jajahannya, sedangkan kondisi pribumi dalam aktivitas ekonominya masih menggunakan kekuatan tradisional tanpa menggunakan mesin. Orang Eropa mengarungi pelayaran

---

<sup>1</sup>Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. 1.

menggunakan teknologi modern, sedangkan pribumi masih mengandalkan tenaga angin.<sup>2</sup>

Banyak wilayah yang sebelumnya terpelosok tiba-tiba menjadi pusat aktivitas industri ketika masuknya kepentingan ekonomi kolonial Hindia-Belanda seperti pembangunan pabrik untuk basis industri. Menurut Basundoro :

“Kota-kota pra-kolonial di Indonesia pada abad ke-19 mengalami kemunduran dikarenakan berbagai faktor salah satunya dibuka berbagai macam pabrik di pedesaan. Sebaliknya di pedesaan mengalami perubahan drastis karena dipengaruhi aktivitas kepentingan Kolonial yang memaksa pedesaan memiliki infrastruktur yang lengkap menyerupai perkotaan”.<sup>3</sup>

Pendapat tersebut di satu sisi benar bahwa Desa Krampon pada masa kolonial hingga kemerdekaan mengalami kemajuan ekonomi. Namun, pada sisi lain belum sesuai bahwa kota pra-kolonial akan meredup, yakni Kota Sampang masih bisa eksis menjadi afdeeling di antara empat Afdeeling yang ada di Madura sampai tahun 1939. Daerah-daerah pembuatan garam terdapat di sepanjang Pantai Selatan Pulau Madura, yaitu mulai dari Sampang di bagian barat Pulau Madura, Pamekasan di bagian tengah dan Sumenep di bagian paling timur. Daerah itu disebut sebagai daerah garam, yang pada zaman VOC dikenal dengan *zoutnegorizen* dan pada zaman Hindia Belanda disebut *zoutlanden*.<sup>4</sup> Sepanjang daerah pembuatan garam itu

---

<sup>2</sup>Adrian B. Lopian, *Orang Laut-Bajak Laut-Raja : Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, (Depok: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 205.

<sup>3</sup>Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Zaman Kolonial sampai Kemerdekaan* (Yogya: Ombak, 2009), hlm. 4.

<sup>4</sup>Parwoto dan Mudji Hartono, “Dampak Monopoli Garam di Madura pada Abad XX” (*Jurnal Mozaik*, Volume 7, pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Januari 2015), hlm. 35.

terdapat 4.572 ladang garam; di Sampang ada 1.377 ladang, di Pamekasan 1.547 ladang, dan di Sumenep 1.648 ladang garam.<sup>5</sup> Desa Krampon menjadi daerah penting kolonial dengan dibangunnya pabrik garam yang memasok pendapatan pemerintah. Pabrik garam Krampon merupakan daerah penting kedua setelah Kaliang-at-Sumenep pada masa kolonial Belanda.

Sejak dibangunnya pabrik garam briket, nama Krampon menjadi penting dan menjadi salah satu perhatian pemerintah kolonial. Nama Krampon tidak asing bagi penduduk pribumi atau orang asing karena sering muncul dalam surat kabar pada masa kolonial. Garam di Madura sebenarnya dikenal lama dan telah dikelola oleh VOC dalam produksi dan pemasarannya. Masyarakat pesisir selatan Madura sudah terbiasa menjadi petani garam, akan tetapi permintaan dan pemasaran garam tidak terlalu masif.

Pada tahun 1868 masa kolonial Belanda terjadi kelebihan produksi, pemerintah menghentikan produksi secara drastis dan menutup ladang garam di Sampang dan Pamekasan pada tahun 1868 dan tahun berikutnya di Sumenep.<sup>6</sup> Pada tanggal 25 Februari 1882 oleh pemerintah Hindia Belanda melalui *Bepalingen tot Verzekering van het Zoutmonopolie* menerapkan kebijakan monopoli garam. Kebijakan tersebut berisi pelarangan di daerah Jawa, Madura, Tapanuli, Lampung,

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 35.

<sup>6</sup>Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura* (Yogya: IRCiSoD, 2017), hlm. 413.

Pantai Barat Sumatera, dan Palembang, kecuali dengan izin dan atau mengerjakan ladang milik pemerintah.<sup>7</sup>

Tidak hanya itu, kebijakan tersebut mengontrol pemasaran yang hanya diperbolehkan dijual kepada pemerintah dengan harga sangat murah. Kebijakan monopoli mengakibatkan banyak wilayah dan petani tidak berladang garam. Dalih pemerintah menerapkan kebijakan tersebut adalah untuk mengontrol perdagangan supaya tetap stabil, akan tetapi kebijakan tersebut menghambat para petani garam lokal.<sup>8</sup>

Pemerintahan kolonial Belanda, melakukan monopoli dengan memainkan peran dimulai dari sektor hulu sampai ke hilir, yakni mulai dari produksi sampai pada pemasaran dengan membangun pabrik-pabrik garam untuk mempermudah proses mobilisasi, distribusi dan penimbangan. Meskipun demikian dalam sejarahnya ditemukan praktek-praktek otoriter di sektor hulu masih ditemukan pemaksaan pembelian ladang garam rakyat supaya dimiliki pemerintah dengan berbagai alasan, salah satunya dengan tujuan membantu rakyat untuk mengurangi biaya produksi pembuatan garam.<sup>9</sup>

Pembangunan pabrik-pabrik garam pada masa kolonial terjadi di berbagai wilayah yang berpotensi produksi garamnya dapat dieksplorasi. Pembangunan

---

<sup>7</sup>Departement van Binnenlandsch-Bestuur, *Het Zoutmonopolie*, (Batavia: Drukkerij Ruygrok & Co, 1919), hlm. 21-22.

<sup>8</sup>Yety Rochwulaningsih, "Petani Garam dalam Jeratan Kapitalisme: Analisis Kasus Petani Garam di Rembang, Jawa Tengah". *Disertasi* pada Program Studi Sosiologi Pedesaan, Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 2008, hal. 4.

<sup>9</sup>Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 435.

pabrik garam dimulai sejak awal abad ke-20 di beberapa tempat di Hindia-Belanda. Wilayah Jawa Timur misalnya, dibangun di daerah Madura, Gresik, Pasuruan dan daerah pesisir lainnya. Pembangunan pabrik-pabrik garam tersebut tidak hanya menghasilkan angka-angka produksi keberhasilan atau kegagalan perdagangan garam pemerintah, akan tetapi memberi dampak sosial bagi masyarakat sekitar yang terdampak langsung atas aktivitas industri garam. Hal itu juga yang terjadi di Desa Krampon.

Aktivitas pabrik garam pada masa kolonial di Krampon benar-benar menghadirkan perubahan dan kemajuan bagi desa. Adanya pabrik garam Krampon memberi lapangan kerja bagi masyarakat Desa Krampon. Pemerintah membangun infrastruktur dengan cukup lengkap di desa itu seperti ruang publik taman dan lapangan bermain, lapangan sepak bola dan tenis untuk olahraga, dan ruang hijau. Belum lagi di bangun perumahan untuk pegawai pabrik garam untuk para pegawai yang bekerja dengan tata ruang wilayah yang teratur dan memperhatikan syarat lingkungan.

Pembangunan Desa Krampon pada masa kolonial Belanda sejalan dengan produksi garam briket yang juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, keberadaan pabrik tersebut tidak bertahan lama. Aktivitas pabrik garam Krampon mengalami pasang-surut yang dinamis. Semenjak kolonial Belanda terusir dari Nusantara menjadi penanda hancurnya pabrik garam Krampon. Pada masa pendudukan Jepang produksi tidak terlalu signifikan karena konsentrasi Jepang untuk perang Asia Timur Raya. Bahkan pada masa Indonesia merdeka perkembangan pabrik Krampon tidak bisa bangkit semasa kolonial Belanda, dan

pada tahun 1973 produksi garam briket di pabrik Krampon resmi berakhir ditandai dengan merasionalisasi semua pegawai.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas untuk mengetahui aktivitas pabrik garam briket dan pengaruhnya bagi Desa Krampon tahun 1903-1973, maka permasalahan pokok yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas pabrik garam Krampon pada tahun 1903-1972 dan seperti apa kehadiran aktivitas pabrik garam Krampon memberikan pengaruh sosial-ekonomi serta infrastruktur bagi Desa Krampon Madura tahun 1903-1973 ?

## **3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini secara substansial untuk mengetahui terbentuknya pabrik garam Krampon, perkembangan pabrik garam dan pengaruhnya terhadap Desa Krampon dari dalam aspek sosial-ekonomi dan infrastruktur dari tahun 1903-1973.

Secara metodologis penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan kajian sejarah lokal dalam aspek sosial-ekonomi untuk memperkaya informasi sejarah lokalitas, khususnya tentang Desa Krampon dengan temporal masa kolonial hingga masa Kemerdekaan. Terlebih lagi, banyak khazanah lokalitas di Indonesia dalam perspektif hisotris yang belum terjamah untuk direkontruksi menjadi historiografi.

Maka dari itu penelitian ini diharapkan menjadi manfaat bagi masyarakat dan ilmuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan Desa Krampon pada masa

kolonial Belanda yang mendatangkan keuntungan ekonomi. Hasil penelitian diharapkan juga memberikan gambaran kepada setiap desa untuk bisa berdaya secara ekonomi berdasarkan potensi perekonomian masing-masing daerah. Terkhusus kepada pemerintah Sampang, Perum. Garam dan Pemerintahan Desa Krampon untuk dapat berkolaborasi melakukan inovasi dalam memanfaatkan bangunan peninggalan kolonial Belanda tersebut yang memiliki potensi wisata kota tua supaya dapat menghadirkan keuntungan ekonomis, serta memberikan edukasi kepada masyarakat.

#### **4. Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian**

Batasan spasial penelitian ini adalah Desa Krampon, yang sejak masa kolonial Belanda sudah menjadi desa dari Distrik Torjun. Daerah tersebut dekat dengan ladang garam di sekitarnya yang kemungkinan menjadi alasan kuat pemerintah kolonial untuk mendirikan pabrik briket di Krampon, dan supaya terhindar dari banjir yang menjadi masalah besar di daerah Sampang dari masa ke masa. Selain itu Desa Krampon cukup strategis dekat dengan ladang garam dan transportasi umum seperti kreta (trem) yang sudah dibangun sepanjang jalan Madura di wilayah selatan, sedangkan posisi berada Krampon berada di Distrik Torjun yang sudah terdapat jalur kreta api.

Pembangunan pabrik garam briket di Desa Krampon pada tahun 1903 menjadi awal batasan temporal penelitian ini. Tahun tersebut merupakan awal pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah, dan diharapkan selesai pada tahun 1904. Berangsur-berangsur pada tahun-tahun berikutnya dibangun lapangan sepak bola, lapangan tenis, perumahan pegawai, rumah ibadah (gereja), alun-alun, dan air

mancur taman kota. Aktivitas sosial di Krampon juga mengalami kemajuan layaknya kota pada umumnya terdapat hiburan rakyat seperti pasar malam, bioskop dan menjadi tempat wisata dikunjungi oleh berbagai instansi dari dalam dan luar Pulau Madura.

Pada tahun 1942 semenjak masuknya pendudukan Jepang pabrik tersebut mengalami kemunduran, peralihan pengelolaan dan orientasi Jepang lebih fokus pada perang Asia Timur Raya menjadi salah satu faktor hancurnya pabrik garam briket di Krampon. Ketika Indonesia merdeka, pabrik Krampon kalah bersaing dengan perusahaan garam swasta mengakibatkan pabrik garam Krampon bangkrut. Pada tahun 1972 pabrik garam Krampon melakukan rasionalisasi pegawai dan penghentian produksi garam briket menjadi tanda berakhirnya pabrik garam Krampon. Satu tahun kemudian pada tahun 1973 pemerintah melalui Dirjend Perindustrian Kimia mengeluarkan kebijakan untuk membuat Tim Managerial Penyehatan Perusahaan.<sup>10</sup> Tim ini bertujuan untuk menyelamatkan pabrik garam yang hanya tertinggal di Kalianget, karena pada tahun 1972 pabrik garam Krampon sudah tidak beroperasi. Atas dasar tersebut tahun 1973 menjadi temporal akhir penelitian ini.

## **5. Tinjauan Pustaka**

Untuk memperkaya informasi dan keilmuan, peneliti melakukan studi pustaka dari beberapa buku, artikel ilmiah dan jurnal. Hal itu juga bertujuan supaya terhindar dari pengulangan pembahasan yang nantinya mengarah pada plagiasi.

---

<sup>10</sup> *Inventaris PT Garam (Persero) Periode 1942-11945 Jilid 4*, Arsip Jawa Timur, 2012, hlm, xv.



Penelitian dinamika mengenai Desa Krampon pada masa kolonial Belanda sangat terbatas dan tidak fokus membahas desa tersebut. Kebanyakan penelitian yang ada hanya menyebutkan bahwa di desa tersebut ada pabrik briket dan angka-angka hasil produksi garam dari tahun ke tahun. Beberapa kajian yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini adalah:

Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura (1850-1940)*.<sup>11</sup> Buku ini membahas dinamika sosial-ekonomi masyarakat Madura pada masa kolonial Belanda. Kuntowijoyo dengan baik mengemas kajian antro-history menjabarkan perilaku masyarakat Madura dan interaksinya dengan pemerintah kolonial. Kajiannya bernas, dan holistik menjadikan rujukan pertama para peneliti yang akan mengkaji tentang Madura. Dalam buku tersebut Krampon disebut muncul pada bab produsen garam. Menjabarkan tentang berdirinya pabrik briket Krampon dan hasil produksi briket masa kolonial, sedangkan aktivitas sosialnya bagaimana dinamika Desa Krampon sebagai kawasan industri tidak dijabarkan. Namun setidaknya dari kajian tersebut menjadi tantangan tersendiri peneliti untuk melengkapi informasi tentang Krampon.

Moch. Waryu Irwanto, *Industri Zoutregie di Madura tahun 1900-1942*.<sup>12</sup> Skripsi ini membahas industri garam yang ada di Madura. Menurut Irwanto dengan adanya industrialisasi tersebut dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Madura khususnya di lingkungan pabrik industri. Akan tetapi pengambilan lahan

---

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: IRCiSod, 1980).

<sup>12</sup> Moch. Wahyu Irwanto, "Industri Zoutregi di Madura tahun 1900-1942", *Skripsi* (Surabaya : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga).

oleh pemerintah yang bertujuan untuk memonopoli produksi garam berakibat konflik antara masyarakat Madura dan pemerintah kolonial pada waktu. Banyak masyarakat yang tidak mau tanahnya untuk dijual ke pemerintah kolonial Belanda yang kemudian mereka dijadikan buruh atas tanahnya yang dijual dengan murah. Juga dituliskan bagaimana kasarnya pemerintah dalam merampas hak milik tanah masyarakat yang tidak bersedia tanahnya untuk dijual. Pada penelitian ini Desa Krampon hanya disebutkan tentang progres produksi pabriknya. Dampak sosial dari adanya pabrik tersebut tidak dikaji. Namun setidaknya mampu memberikan gambaran pada peneliti pentingnya posisi Krampon pada masa kolonial Belanda.

Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman : Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*<sup>13</sup>, kajian antropologi Huub de Jonge menjadi telaah pustaka untuk melihat bagaimana sosio-ekonomi masyarakat Madura pada masa VOC dan kolonial Belanda. Meskipun dalam buku ini tidak mengkaji secara spesifik pabrik garam dan masyarakat Krampon, setidaknya memberikan informasi gambaran besar aktivitas masyarakat Madura tersebut. Dalam kajian ini de Jonge memaparkan betapa eratnya perdagangan dan ke-Islaman, mulai dari interaksi sosial-ekonominya, sampai pada jenis pertaniannya. Kaitannya dengan Desa Krampon yang juga pada waktu itu masyarakatnya mayoritas muslim, perlu dikaji apakah kedatangan pabrik itu diterima begitu saja oleh masyarakat setempat, dengan kehadirannya bukan hanya suatu hal baru berupa teknologi, akan tetapi bersamaan

---

<sup>13</sup> Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman : Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*, (Jakarta: KITLV, 1989).

dengan orang-orang yang non muslim mayoritas orang Madura sangat sensitif dengan perbedaan, apalagi perbedaan agama.

Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Masa kolonial sampai Kemerdekaan*.<sup>14</sup> Buku ini ditelaah untuk mendapatkan pemahaman yang utuh bagaimana konsep kota itu sendiri, dan kaitannya dengan kota-kota besar pada masa kolonial. Setidaknya memberikan pandangan tentang transformasi wajah kota yang berubah menjadi Eropasentris dan juga dengan sosialnya yang mobilisasi masyarakatnya lebih cepat daripada masyarakat di luar kota kolonial. Buku ini memberikan wawasan bagaimana pola perkembangan kota pada masa kolonial khususnya di Surabaya-Malang dan bagaimana upaya pemerintah untuk mewujudkan rencana tersebut.

Azizah Rahmayati, *Pegaraman di Gresik tahun 1936-1960*.<sup>15</sup> Bahasan skripsi mengurai produksi garam di Gresik pada masa kolonial Belanda hingga masa kemerdekaan Orde Lama. Pada masa kolonial Belanda produksi mengalami peningkatan, akan tetapi pada masa Jepang mengalami penurunan drastis dan bahkan banyak penutupan ladang. Pendudukan Jepang memiliki agenda lebih fokus pada agenda perang sehingga produksi tidak optimal. Pada masa kemerdekaan Orde Lama, produksi stagnan dan tidak berkembang secara signifikan. Dinamika produksi dan distribusi garam di Gresik menunjukkan perbedaan perhatian dan kepentingan setiap rezim penguasa dari masa ke masa.

---

<sup>14</sup> Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Zaman Kolonial sampai Kemerdekaan* (Yogya: Ombak, 2009).

<sup>15</sup> Azizah Rahmayati, "Pegaraman di Gresik tahun 1936-1960". *Skripsi* pada Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya, 2015.

Yety Rochwulaningsih, *Petani Garam dalam Jeratan Kapitalisme: Analisis Kasus Petani Garam di Rembang, Jawa Tengah*.<sup>16</sup> Disertasi ini membahas tentang kondisi petani garam di Rembang yang terjerat oleh globalisasi dengan permainan kuat kapitalisme. Peneliti memulai penulisan dari kondisi monopoli garam kolonial pemerintah Belanda hingga pada Indonesia modern. Sebenarnya penelitian ini merupakan penelitian kajian ekonomi mengenai petani garam dalam khazanah keilmuan ekonomi-menejemen. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa petani garam akan selalu terjerat baik oleh kapitalisme global atau bahkan dari pemerintah sendiri jika tidak ada upaya perlindungan dari pemerintah sebagai regulator pemerintahan dan pemegang kepastian hukum yang berkeadilan.

Parwoto dan Mudji Harotono, *Dampak Monopoli Garam di Madura pada Abad XX*.<sup>17</sup> Jurnal ini membahas tentang aktivitas monopoli garam yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda di Madura. Bagaimanapun mendapatkan penentangan dan penolakan dari berbagai pihak pemerintah masih bisa dengan sukses untuk menerapkan kebijakan tersebut. Beberapa kali rakyat melakukan perlawanan terhadap pemerintah seperti dalam bentuk protes dan bahkan anarkis membakar ladang garam. Bahkan secara intelektual dibantu oleh Syarekat Islam (SI) untuk mengadvokasi untuk menggalang suara untuk dihapuskannya kebijakan tersebut.

---

<sup>16</sup> Yety Rochwulaningsih, "Petani Garam dalam Jeratan Kapitalisme: Analisis Kasus Petani Garam di Rembang, Jawa Tengah". *Disertasi* pada Program Studi Sosiologi Pedesaan, Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 2008.

<sup>17</sup>Parwoto dan Mudji Hartono, "Dampak Monopoli Garam di Madura pada Abad XX" (*Jurnal Mozaik*, Volume 7, pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Januari 2015)

Akan tetapi pemerintah tidak menanggapi dan monopoli berjalan dengan sangat baik hingga berakhirnya masa kolonial Belanda di Hindia Belanda.

## 6. Kerangka Konseptual

Judul penelitian ini adalah *Pabrik Garam Briket dan Dinamika Sosial-Ekonomi Desa Krampon, Madura 1903-1973*, berupaya merekonstruksi aktivitas pabrik garam dan pengaruhnya terhadap Desa Krampon sejak masa kolonial Belanda hingga masa akhir penutupan pabrik garam. Penelitian ini merujuk pada konsep sejarah sosial-ekonomi. Tulisan ini tidak jauh dari konsep penelitian D.H. Burger tentang Desa Ngablak (1869-1929) menggunakan konsep ekonomis-sosiologis untuk merekonstruksi sejarah desa.<sup>18</sup> Menurut Kuntowijoyo sejarah sosial memiliki garapan yang sangat luas dan beraneka ragam, termasuk berkaitan erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi sejarah sosial-ekonomi.<sup>19</sup> Begitu pula yang terjadi di Desa Krampon dinamika sosial yang terjadi pada tahun 1903-1973 tidak ubahnya ada pengaruh dari bagian aktivitas pabrik briket garam.

Pabrik garam briket adalah industri garam yang ditemukan oleh pemerintah Belanda untuk mengefisiensi penakaran dan mobilisasi produksi garam. Pemerintah Hindia-Belanda melakukan penelitian bagaimana upayanya agar dapat menakar jumlah satuan garam yang tidak merugikan pemerintah dan menguntungkan produsen garam. Sistem briket merupakan hasil temuan pemerintah kolonial yang

---

<sup>18</sup>D.H. Burger. 2005. *Desa Ngablak (Kabupaten Pati) dalam Tahun 1869 dan 1929*. Dalam Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2010), hal. 182.

<sup>19</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Sosial*, (Yogya: Tiara Wacana, 2003), hlm. 39.

belajar ke Austria untuk dapat mengelola produksi garam, akhirnya dibangunlah beberapa pabrik garam briket di beberapa wilayah Hindia-Belanda, termasuk dibangun Krampon pada tahun 1903.<sup>20</sup>

Inti dari penelitian ini untuk memotret dinamika pabrik garam briket di Krampon yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial-ekonomi. Faktor pembangunan pabrik tersebut secara dominan mempengaruhi wajah Krampon secara drastis baik dalam aspek sosial ataupun ekonominya.

## 7. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah kajian sejarah. Sejarah adalah ilmu yang mandiri, mempunyai ilmu filsafat sendiri, permasalahan, dan penjelasan sendiri.<sup>21</sup> Untuk merekonstruksi peristiwa sejarah di Desa Krampon pada masa kolonial tersebut diperlukan metode penelitian sejarah yang tentunya berbeda dengan metode penelitian ilmu lainnya, termasuk penelitian ilmu sosial pada umumnya. Tahapan penelitian meliputi pemilihan topik, *heuristik* (pengumpulan sumber), *verifikasi* (kritik sumber intern dan ekstern serta keabsahan sumber), *interpretasi* (penafsiran dengan analisi dan sintesis), dan *historiografi* (penulisan sejarah).<sup>22</sup> Pertama menentukan topik, kajian tentang sejarah lokal sangat terbatas terlebih mengenai daerah-daerah potensial yang memiliki memori sejarah yang layak untuk dicatat.

---

<sup>20</sup>“Een Misrekening”, *Bataviaasch Nieuwsblad*, 12 Desember 1906.

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 2.

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

Semakin banyak ditulisnya sejarah lokal, diharapkan memberikan dorongan khazanah sejarah lokal yang positif untuk kemajuan bangsa. Kisah Desa Krampon pada masa kolonial Belanda merupakan topik sejarah lokal yang sangat layak untuk direkonstruksi.

Tahap kedua mengumpulkan sumber. Sumber yang dikumpulkan adalah sumber primer dan sekunder sebagai penunjang penelitian. Sumber primer di dapatkan di Arsip Jagir Surabaya Jawa Timur Laporan Pemerintah kolonial Zoutregie, koran sezaman yang di dapatkan di *dhelper.nl* dan laporan-laporan kolonial tentang Madura yang berkaitan dengan Krampon pada tahun terkait. Sedangkan sumber sekunder didapatkan di laman jurnal onlen berupa artikel ilmiah, skripsi, dan tesis. Buku-buku referensi didapatkan di Perpustakaan Departemen Ilmu Sejarah, Ruang Baca Perpus Fakultas Ilmu Budaya dan Perpustakaan Pusat Kampus B Universitas Airlangga serta Perpustakaan Provinsi Jawa Timur.

Selanjutnya tahap ketiga melakukan kritik sumber terhadap sumber yang didapatkan. Proses ini melewati dua tahap, pertama kritik sumber eksternal, yakni melihat keaslian (otentisitas) sumber yang didapatkan. Sumber yang didapatkan langsung di Arsip Jagir dan di Bappeda benar adanya terjaga dan merupakan aset daerah Jawa Timur berupa laporan resmi pemerintah Kolonial Belanda.

Penulis juga mengakses arsip yang didapatkan dari internet dari *dhelper.nl* peneliti percaya karena laman tersebut resmi dari pemerintah Belanda dan rekomendasi dosen. Kemudian tahap kedua adalah kritik internal yaitu mengkaji validitas informasi dan kredibilitas data. Proses ini dilakukan dengan cara membandingkan beberapa sumber yang didapatkan, mencatat dan mengkritisi

berita yang saling bertentangan dan kemudian mengambil jalan tengah yakni berkesimpulan pada data yang mayoritas dan kredibel.

Tahap keempat yakni interpretasi. Sumber-sumber yang sudah didapatkan kemudian diinterpretasi berdasarkan teori dan pendekatan ilmu sosial yang dapat merekonstruksi peristiwa sejarah yang terjadi di Desa Krampon pada masa kolonial hingga matinya aktivitas perekonomian di desa tersebut.

Tahap terakhir yakni penulisan. Proses penulisan didasarkan pada sumber yang sudah di verifikasi secara kronologis dan sistematis. Data-data yang disajikan merupakan fakta dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

## **8. Sistematika Penulisan**

Penulisan diupayakan sistematis dan kronologis sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh dan tidak anakronis. Berikut sistematika penulisan agar dapat disusun dengan baik sebagaimana dalam penelitian ilmiah sejarah.

BAB I berisi pendahuluan yang di dalamnya terdiri atas delapan sub-bab yakni, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang gambaran umum Desa Krampon dan pabrik garam briket Krampon pada masa kolonial Belanda. Pada bab ini akan dibagi menjadi dua sub-bab. Sub-bab pertama membahas kondisi Desa Krampon pra-kolonial. Sub-bab kedua membahas tentang Desa Krampon pada masa kolonial.

BAB III aktivitas pabrik garam Krampon tahun 1903-1973. Bab tiga ini dibagi kedalam lima sub-bab utama. Sub-bab pertama membahas tentang sejarah



pabrik garam briket Krampon. Sub-bab kedua membahas mengenai sistem briket dalam pabrik garam Krampon. Sub-bab ketiga membahas pabrik garam Krampon pada masa kolonial. Pada sub-bab ketiga ini akan dibagi kedalam poin-poin yang lebih rinci meliputi; struktur organisasi, perampasan ladang garam rakyat, masa kejayaan, dan wacana penutupan pabrik. Sub-bab keempat membahas pabrik garam masa pendudukan Jepang. Sub-bab terakhir membahas tentang periode akhir aktivitas pabrik garam masa Indonesia merdeka.

BAB IV membahas signifikansi pengaruh pabrik garam terhadap sosial ekonomi Desa Krampon pada tahun 1903-1973. Pada bab ini dibagi ke dalam enam sub-bab utama. Sub-bab pertama membahas stratifikasi sosial. Sub-bab kedua membahas agama Kristen di Krampon. Sub-bab ketiga membahas infrastruktur Desa Krampon. Pada sub-bab ketiga ini, dibagi lagi ke dalam beberapa poin meliputi; pembangunan rumah pegawai, kereta api, alun-alun dan listrik tenaga uap, serta lapangan sepak bola dan tenis. Sub-bab keempat membahas tentang hiburan yang di Krampon. Pada sub-bab empat ini diperjelas pada poin-poin hiburan; pasar malam, tamasya, dan olah raga. Sub-bab kelima membahas kriminalitas yang ada di Desa Krampon. Sub-bab terakhir membahas bencana yang pernah terjadi di Desa Krampon.

BAB V menjawab rumusan masalah dimuka mengenai mengapa dan hal apa kehadiran pabrik garam Krampon memberikan pengaruh sosial-ekonomi dan infrastrktur bagi Desa Krampon Madura tahun 1903-1973 berupa simpulan sebagai penutup.